

PENDIDIKAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Ali Akbar

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author email: aliakbar@uin-antasari.ac.id

Abstract

The value of social education taught in the Qur'an and al-Hadith is very much, including the values of brotherhood, helping, caring, forgiving, tolerant, giving each other, not being individualistic, giving each other and giving spaciousness to others. Actually, there are many more values of social education that are described in the Qur'an and al-Hadith, due to limitations, several examples of the value of social education are taken which are informed in the Qur'an and al-Hadith. Social education in Islam educates its people to get used to carrying out good social etiquette and noble psychic basics and sourced from the eternal Islamic faith and deep feelings of faith, so that in society they can appear with good association and manners, balance of mind that is good, mature and wise action. Islamic education is an effort to develop, encourage and invite students to live more dynamically based on high values and a noble life. With this process, it is hoped that a more perfect student personality will be formed, both related to the potential of reason, feelings, and actions.

Keywords: *Education, Social, Society, Al-Qur'an Hadith.*

Abstrak

Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits sangat banyak, diantaranya nilai-nilai persaudaraan, tolong menolong, kepedulian, pemaaf, toleransi, saling member, tidak individualistis, saling memberi dan memberikan kelapangan kepada orang lain. Sebetulnya masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang dipaparkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, karena keterbatasan diambil beberapa contoh nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang diinformasikan dalam al-Qur'an dan al-hadits. Pendidikan sosial kemasyarakatan dalam Islam mendidik umatnya agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana. Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta

didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Sosial, Kemasyarakatan, Al-Qur'an Hadits

Pendahuluan

Islam adalah agama samawi terakhir yang dirisalahkan melalui Rasulullah SAW. Karena Islam sebagai agama terakhir dan juga sebagai penyempurna ajaran-ajaran terdahulu, maka sangat bisa dipahami, jika Islam merupakan ajaran yang paling komprehensif, Islam sangat rinci mengatur kehidupan umatnya, melalui kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits. Allah SWT memberikan petunjuk kepada umat manusia bagaimana menjadi insan kamil atau pemeluk agama Islam yang kaffah atau sempurna.

Secara garis besar ajaran Islam bisa dikelompokkan dalam dua kategori yaitu *Hablum Minallah* (hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan) dan *Hablum Minannas* (hubungan manusia dengan manusia). Allah menghendaki kedua hubungan tersebut seimbang walaupun *hablum minannas* lebih banyak di tekankan. Namun itu semua bukan berarti lebih mementingkan urusan Sosial kemasyarakatan, namun hal itu tidak lain karena *hablum minannas* lebih kompleks dan lebih komprehensif.

Tujuan utama al-Qur'an adalah menegakan sebuah tata masyarakat yang adil, berdasarkan etika, sehingga dapat bertahan di muka bumi ini. Individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat. Konsep-konsep amal perbuatan manusia, terutama taqwa, hanya akan memiliki arti di dalam sebuah konteks sosial (masyarakat), yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Berkenaan dengan ini, tepat sekali apa yang diungkapkan Al-Syaibany (1975) bahwa di samping masyarakat merupakan arena tempat berlangsungnya proses pendidikan, masyarakat itu sendiri juga merupakan satu faktor pokok yang mempengaruhi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengkajian terhadap sosial masyarakat perlu dilakukan mengingat adanya keterkaitan antara pendidikan dengan nilai-nilai Sosial masyarakat itu sendiri. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan tatanan kehidupan sosial masyarakat yang memiliki peradaban tinggi. Oleh karena pendidikan Sosial kemasyarakatan berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadits, akan selalu menarik untuk dilakukan kajian yang mendalam sebagai perwujudan pendidikan yang bermutu.

Berbagai persoalan sosial yang muncul hari ini, dimana masyarakat hidup tanpa mau peduli dengan lingkungan sosial sekitarnya, tidak adanya rasa peduli, empati terhadap sesama, yang pada akhirnya melahirkan individu-individu yang tidak peka dengan persoalan masyarakat. Apabila masyarakat tidak diberi penyadaran akan hal tersebut, maka tentu persoalan ini akan semakin parah. Untuk itu, diperlukan kajian-kajian yang terintegral antar sesama masyarakat dengan komponen masyarakat yang lain. Solusi terbaik adalah dengan kembali berpedoman kepada dua pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah, yaitu al-Quran dan al-Hadis. Dengan mengkaji dan menganalisa secara luas ayat-ayat tentang pendidikan sosial kemasyarakatan akan dapat ditarik pelajaran berharga bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial masyarakat yang baik.

Dengan demikian, artikel ini membahas secara khusus tentang makna pendidikan Sosial kemasyarakatan dan nilai-nilai pendidikan sosial masyarakat dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadits.

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Pendidikan dalam penyelenggaraannya selalu berlandaskan pada nilai-nilai Sosial kemasyarakatan. Sosial kemasyarakatan, yakni suatu kondisi dimana manusia itu sejak kecilnya telah termasuk ke dalam berbagai golongan dalam masyarakat. Dalam golongan tersebut ia mempunyai hak dan kewajiban yang menyangkut berbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak. Golongan ini dimulai dari keluarga, sekolah sampai kemudian negara (M. Ngalim Purwanto, 2000).

Landasan sosial kemasyarakatan pendidikan menekankan selalu dalam prosesnya selalu memperhatikan kondisi dan proses sosial yang terjadi di suatu masyarakat ataupun sebuah bangsa. Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi Pendidikan sosial kemasyarakatan adalah *bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial kemasyarakatan dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal*

itu menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat (Abdul Hamid al-Hasyimi, 2001).

Islam dalam aspek pendidikannya sangat memperhatikan penataan individual dan Sosial kemasyarakatan yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Menurut St. Vembriarto pendidikan sosial kemasyarakatan adalah berarti *suatu usaha melalui proses untuk mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial pada anak dalam arti mengarahkan kegiatan (aktifitas) pada sosialisasi anak dalam lingkungan Sosial kemasyarakatannya (St. Vembriarto, 1984).*

Menurut Nashih Ulwan pendidikan sosial kemasyarakatan adalah *mendidik manusia sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dan memiliki nilai dasar-dasar kejiwaan mulia bersumber pada aqidah dan keimanan yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti anak mampu bergaul dan berperilaku yang baik, mempunyai keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana (Abdullah Nashih Ulwan, 2013).*

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan sosial kemasyarakatan adalah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengkajian terhadap Sosial kemasyarakatan perlu dilakukan mengingat adanya keterkaitan antara pendidikan dengan masyarakat Sosial itu sendiri. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan tatanan kehidupan Sosial masyarakat yang memiliki peradaban tinggi. Oleh karena itu pendidikan Sosial masyarakat dalam pandangan al-Qur'an dan Hadits perlu dilakukan kajian yang mendalam sebagai perwujudan pendidikan Islam yang bermutu.

Berbagai persoalan sosial yang muncul hari ini, dimana masyarakat hidup tanpa mau peduli dengan lingkungan sekitarnya, tidak adanya rasa peduli, empati terhadap sesama, yang pada akhirnya melahirkan individu-individu yang tidak peka dengan persoalan masyarakat. Apabila masyarakat tidak diberi penyadaran akan hal tersebut, maka tentu persoalan ini akan semakin parah. Untuk itu, diperlukan kajian-kajian yang terintegral antar sesama masyarakat dengan komponen masyarakat yang lain. Solusi terbaik adalah dengan kembali berpedoman kepada dua pusaka yang ditinggalkan oleh

Rasulullah, yaitu al-Quran dan Hadis. Dengan mengkaji dan menganalisa ayat-ayat tentang pendidikan sosial kemasyarakatan akan menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik.

Dari paparan uraian tersebut di atas, pendidikan sosial kemasyarakatan menjadi sangat penting dan diperlukan dalam membangun masyarakat yang sadar akan lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan sosial diharapkan, dapat mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas dan kewajibannya terhadap berbagai golongan masyarakat dan membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara mengetahui dan menginsyafi tugas dan kewajibannya untuk dilaksanakan terhadap anggota masyarakat yang lain merupakan ciri utama dari suatu pendidikan sosial. Dengan melihat betapa pentingnya pendidikan sosial, maka kita harus mendidik anak secara baik dan mempersiapkannya untuk dapat hidup di masyarakat dan mengarahkan kepribadiannya untuk berkehidupan sosial yang baik, serta meningkatkan kepedulian kita terhadap sesama agar mereka tidak merasa hina karena adanya perbedaan ekonomi.

Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Masyarakat Dalam Pandangan al-Qur'an dan al-Hadits

Nilai berasal dari bahasan Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai diinginkan, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Sutarjo Adisusilo JR, 2021).

Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indera. Yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan atau konkrit (Muhaimin dan Abdul Mujid, 1993; Hasan Langgulung, 1995).

Menurut Kalven terkait nilai menjelaskan bahwa "*Values are both more general and more central to my personality than are my attitudes. A value is an enduring preference for a mode of conduct (e.g. honesty) or a state of existence (e.g. inner peace)*" (B. Hall, 1982). Sementara itu, nilai menurut Esteban menjelaskan "*Moral values are universal truths which man hold to be good and important; they are the ethical principles which he struggles to attain and implement in his daily life*" (Esteban, 1990).

Terkait dengan pendidikan atau tarbiyah, Al-Abrasy menjelaskan bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya

(akhlaknya), teratur pikirannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan (Muhammad Athih Al-Abrasy, tth).

a. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Masyarakat dalam Pandangan al-Qur'an

Apabila diperhatikan banyak ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang nilai-nilai pendidikan Sosial kemasyarakatan. Berikut akan diuraikan beberapa ayat al-Quran yang berbicara tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Sosial kemasyarakatan yang dapat dioptimalkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

1) Persaudaraan

Kehidupan sosial kemasyarakatan tidak terlepas dari rasa persaudaraan. Dengan rasa persaudaraan akan terjalin kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik. Adapun diantara ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang persaudaraan yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran/3: 103).

Tali merupakan segala sebab yang dijadikan sarana untuk sampai kepada Allah. Apabila mendapatkan keteguhan maka mendapatkan ketidakterpisahan (Ismail Haqqi Al-Buruswi, 1996; al-Qurthuby, tth).

Rasa persaudaraan yang terbangun akan memudahkan dalam meraih tujuan bersama. Islam mengajarkan rasa persaudaraan begitu urgen. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setiap muslim adalah bersaudara walaupun tidak sekeluarga ataupun sesuku. Ini membuktikan bahwa rasa persaudaraan dalam Islam menjadi hal yang sangat penting.

Rasa persaudaraan adalah salah satu nilai pendidikan Sosial kemasyarakatan yang selalu dibangun. Dengan rasa persaudaraan yang kuat akan memudahkan dalam meraih tujuan bersama dengan kerjasama berbagai kelompok. Sehingga dengan rasa persaudaraan akan terjalin

hubungan yang harmonis, aman dan damai serta pada akhirnya akan mendukung keberhasilan tujuan pendidikan Islam.

2) Tolong Menolong

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tidak bisa dipisahkan dari prinsip tolong menolong. Tolong menolong adalah sendi yang memperkokoh dan mempererat kehidupan Sosial kemasyarakatan. Al-Qur'an banyak membicarakan tentang konsep tolong menolong. Adapun diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شُرَكَاءُكُمْ إِن قَوْمٌ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. Al Maidah/5:2).

Maksud tolong menolong pada ayat di atas adalah hendaklah menolong yang lain dalam kebaikan dan takwa yaitu memberi maaf, mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu (Ismail Haqqi Al-Buruswi, 1996; Imam Abu fida ismail Ibnu Katsir, 1993). Intisari dari tolong menolong berdasarkan tafsir ayat di atas sangat kaya dengan nilai-nilai sosial. Tolong menolong adalah perbuatan terpuji ditambah lagi dipertegas bahwa tolong menolong dalam kebaikan seperti member maaf dan menjauhi hawa nafsu yang medatangkan kerugian.

Tolong menolong adalah salah satu nilai pendidikan Sosial kemasyarakatan yang urgen. Seberat apapun permasalahan yang dihadapi apabila dikerjakan secara bersama-sama maka akan terasa ringan. Oleh sebab itu tolong menolong ini harus dibudayakan dalam pendidikan, selain itu tolong menolong adalah perintah Allah swt. dengan

budaya tolong menolong yang telah terkeristalisasi dari nilai pendidikan sosial maka tujuan pendidikan Islam akan maksimal diperoleh.

3) Kepedulian

Kepedulian adalah bagian penting dalam kehidupan Sosial kemasyarakatan. Dengan kepedulian akan terjalin kehidupan Sosial kemasyarakatan yang harmonis. Adapun diantara ayat al-Qur'an yang membicarakan kepedulian yaitu:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah/2: 177).

Pada ayat di atas disebutkan bahwa diantara kebajikan (bakti) itu adalah memberi harta yang dicintainya kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang musafir, orang yang meminta-minta, memerdekakan budak (Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, 2013. Ayat ini menyampaikan nilai pendidikan sosial berupa kepedulian kepada kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang musafir, orang yang meminta- minta, memerdekakan budak.

Kepedulian adalah salah satu nilai pendidikan Sosial kemasyarakatan yang harus dilestarikan. Dengan perkembangan teknologi ada masyarakat yang mulai cuek dengan masyarakat di sekitarnya dan sibuk dengan perkembangan teknologi yang dinikmatinya. Oleh sebab itu, nilai pendidikan sosial berupa kepedulian ini harus dibudayakan secara terus menerus seperti yang diisyaratkan pada ayat al-Qur'an di atas sehingga dapat membantu dalam meraih tujuan pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

4) Pemaaf

Dalam kehidupan bersosial tentunya tidak terlepas dari unsur salah dan kehilafan. Dalam kesalahan dan kekhilapan seharusnya meminta maaf atas kesalahan dan kehilapan tersebut. Dibutuhkan jiwa besar untuk memaafkan kesalahan orang lain sehingga terjaga hubungan yang harmonis yang dibina. Pemaaf adalah perilaku yang mulia. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berbicara kemuliaan memaafkan orang lain, diantaranya yaitu:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh (Q.S. Al-A'raf/7: 199).*

Maksud jadilah engkau pemaaf pada ayat di atas adalah mudah memaafkan di dalam menghadapi perlakuan orang lain dan jangan membalas (Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, 2011).

Pada ayat ini diajarkan untuk mudah dalam memaafkan dan tidak balas dendam. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak bisa dielakkan dari kesalahan dan kesalah pahaman. Oleh sebab itu diperintahkan untuk memaafkan.

Memaafkan merupakan perilaku terpuji yang selalu dibangun dalam pendidikan sosial. Diharapkan dengan sikap memaafkan yang selalu dibangun dalam kehidupan bermasyarakat akan menjadi nilai pendidikan sosial yang membudaya serta dapat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang mulia. Apabila sikap memaafkan tidak dibudayakan maka akan banyak terjadi permusuhan-permusuhan karena dendam atas kesalahan-kesalahan orang lain. Hal ini tentunya akan menghambat proses pendidikan yang dilakukan sehingga tujuan pendidikan Islam akan sulit diraih. Oleh sebab itu melalui sikap pemaaf yang tertanam dalam nilai pendidikan sosial akan membantu dalam mensukseskan tujuan pendidikan Islam.

5) Toleransi

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan. Toleransi ini dapat ditemukan pada firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat/49:13).

Pada ayat di atas jelas Allah swt. menyampaikan bahwa Allah swt. menjadikan manusia beraneka ragam dari berbagai suku yang memiliki perbedaan. Namun perbedaan itu harus dijadikan sebagai unsur yang positif untuk saling mengenal dan menghargai, bukan untuk dijadikan sebagai dasar permusuhan. Dengan menghargai suku-suku lain atau perbedaan lainnya akan terbangun sikap toleransi.

Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam pendidikan Islam. Pada ayat di atas diingatkan akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat- istiadat dan perbedaan-perbedaan lainnya. Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Keyakinan umat Islam kepada Allah swt. tentunya tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Walaupun berbeda namun tetap menghargai perbedaan tersebut dan beribadah sesuai dengan yang diyakini.

Toleransi adalah sikap yang mulia. Nilai pendidikan sosial berupa toleransi akan membudayakan hidup damai dan rukun. Dengan hidup damai dan rukun maka akan mudah membangun perdaban termasuk akan memudahkan dalam meraih tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam sebagaimana disampaikan diawal salah satunya adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Islam adalah agama fitrah dan *rahmatan lil 'alamin*. Berdasarkan paparan beberapa ayat Al-Qur'an di atas jelas bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan sosial. Pembahasan di atas dapat dilihat bahwa Al-Qur'an dengan tegas menginformasikan tentang nilai-nilai pendidikan sosial. Pada pembahasan tersebut dengan jelas dan terang dikemukakan Al-Qur'an mengenai nilai pendidikan sosial berupa persaudaraan, tolong menolong, kepedulian, pemaaf, toleransi. Sebetulnya masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan sosial yang dipaparkan dalam Al-Qur'an, karena keterbatasan diambil lima contoh nilai pendidikan sosial di atas.

Pendidikan sosial berusaha menetapkan aturan-aturan yang mengarahkan sikap sosial manusia yang berperan dalam menentramkan kehidupan kemasyarakatan dan keberlangsungannya secara baik, seperti faktor-faktor yang dapat mewujudkan rasa aman dan ketentraman tersebut. Pendidikan sosial bagi peserta didik dalam pendidikan Islam bermaksud menentukan sistem kemasyarakatan secara umum dan mengharuskan peserta didik komitmen dengannya, sebagai wujud *taqarrub* kepada Allah SWT, dan untuk mendapatkan maslahat dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Masyarakat Dalam Pandangan al-Hadits

1) Memberi Lebih Baik Daripada Meminta

Teks dan Terjemah Hadits

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ: أَلْيَدُ الْعُلِيِّ خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ السُّفْلَى. فَالْيَدُ الْعُلْيَى هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: 24 كِتَابِ الزَّكَاةِ: 18 - لِاصَّدَقَةِ إِلَّا عَنِ

ظَهَرَ غَنَى -)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. Berkata, "Ketika Nabi saw. Berkhutbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, beliau bersabda, "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah menerima." (Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, 1313 H).

Penjelasan Hadits

Islam sangat mencela orang yang mampu untuk berusaha dan memiliki badan sehat, tetapi tidak mau berusaha, melainkan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Misalnya, dengan cara meminta-minta. Keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.

Dengan demikian, seorang peminta-peminta, yang sebenarnya mampu mencari *kasab* dengan tangannya, selain telah merendahkan dirinya, ia pun secara tidak langsung telah merendahkan ajaran agamanya yang melarang perbuatan tersebut. Bahkan ia dikategorikan sebagai *kufur nikmat* karena tidak menggunakan tangan dan anggota badannya untuk berusaha mencari rezeki sebagaimana diperintahkan syara'. Padahal Allah pasti memberikan rezeki kepada setiap makhluk-Nya yang berusaha. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh mahfuzh*).

Dalam hadits dinyatakan dengan tegas bahwa tangan orang yang di atas (pemberi sedekah) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang diberi). Dengan kata lain, derajat orang yang pemberi lebih tinggi daripada derajat peminta-minta. Maka seyogyanya bagi setiap umat Islam yang memiliki kekuatan untuk mencari rezeki, berusaha untuk bekerja apa saja yang penting halal.

Bagi orang yang selalu membantu orang lain, di samping akan mendapatkan pahala kelak di akherat, Allah jug akan mencukupkan

rezekinya di dunia. Dengan demikian, pada hakekatnya dia telah memberikan rezekinya untuk kebahagiaan dirinya dan keluarganya. Karena Allah swt. Akan memberikan balasan yang berlipat dari bantuan yang ia berikan kepada orang lain.

Orang yang tidak meminta-minta dan menggantungkan hidup kepada orang lain, meskipun hidupnya serba kekurangan, lebih terhormat dalam pandangan Allah swt. dan Allah akan memuliakannya akan mencukupinya. Orang Islam harus berusaha memanfaatkan karunia yang diberikan oleh Allah swt, yang berupa kekuatan dan kemampuan dirinya untuk mencukupi hidupnya disertai doa kepada Allah swt.

Adanya kewajiban berusaha bagi manusia, tidak berarti bahwa Allah swt. tidak berkuasa untuk mendatangkan rezeki begitu saja kepada manusia, tetapi dimaksudkan agar manusia menghargai dirinya sendiri dan usahanya, sekaligus agar tidak berlaku semena-mena atau melampaui batas, sebagaimana dinyatakan oleh Syaqiq Ibrahim dalam menafsirkan ayat:

﴿وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ

بَصِيرٌ

Artinya : Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.

Menurutnya, seandainya Allah swt., memberi rezeki kepada manusia yang tidak mau berusaha, pasti manusia semakin rusak dan memiliki banyak peluang untuk berbuat kejahatan. Akan tetapi, Dia Mahabijaksana dan memerintahkan manusia untuk berusaha agar manusia tidak banyak berbuat kerusakan.

2) Larangan Hidup Individualistis

Teks dan Terjemah Hadits

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ
 لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخارى ومسلم وأحمد والنسائى)

Artinya: Dari Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, "Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa'i)

Penjelasan Hadits

Sikap individualistis adalah sikap mementingkan diri sendiri, tidak memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut agama, sebagaimana di sampaikan dalam hadits di atas adalah termasuk golongan orang-orang yang tidak (smpurna) keimanannya.

Seorang mukmin yang ingin mendapat ridla Allah swt. Harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai-Nya. Salah satunya adalah mencintai sesama saudaranya seiman seperti ia mencintai dirinya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits di atas.

Namun demikian, hadits di atas tidak dapat diartikan bahwa seorang mukmin yang tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri berarti tidak beriman. Maksud pernyataan لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ pada hadits di atas, “tidak sempurna keimanan seseorang” jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Jadi, *haraf nafi* لَا pada hadits tersebut berhubungan dengan ketidaksempurnaan.

Hadits di atas juga menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai persaudaraan dalam arti sebenarnya. Persaudaraan yang datang dari hati nurani, yang dasarnya keimanan dan bukan hal-hal lain, sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci. Persaudaraan yang akan abadi seabadi imannya kepada Allah swt. Dengan kata lain, persaudaraan yang didasarkan *Illah*, sebagaimana diterangkan dalam banyak hadits tentang keutamaan orang yang saling mencintai karena Allah swt., di antaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيُّنَ الْمُتَحَابِّينَ بِجَلَالِي الْيَوْمِ أَظْلَهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ (رواه مسلم)

Artinya: Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, “pada hari kiamat allah swt. akan berfirman, ‘di manakah orang yang saling terkasih sayang karena kebesaran-Ku, kini aku naungi di bawah naungan-Ku, pada saat tiada naungan, kecuali naungan-Ku.

Sifat persaudaraan kaum mukmin yaitu mereka yang saling menyayangi, mengasihi dan saling membantu. Demikian akrab, rukun dan serempak sehingga merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Dalam hal satu kesatuan ini, Nabi saw. mengibaratkan dalam berbagai hal, di antaranya dengan tubuh, bangunan dan lainnya. Jika salah satu ada yang menghadapi kesulitan, maka yang lainpun harus belasungkawa dan turut menghadapinya. Begitupun sebaliknya.

Orang yang mencintai saudaranya karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan aslah satu anggota masyarakat, yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, ia anggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraannya juga. Dengan demikian, terjadi keharmonisan hubungan antarindividu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan. Dalam hadits lain Rasulullah SAW menyatakan:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dirivayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengkokohkan. (HR. Bukhari)

Masyarakat seperti itu, telah dicontohkan pada zaman Rasulullah saw. Kaum *Anshar* dengan tulus ikhlas menolong dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum *Muhajirin* sebagai penderitaannya. Perasaan seperti itu bukan didasarkan keterkaitan daerah atau keluarga, tetapi didasarkan pada keimanan yang teguh. Tak heran kalau mereka rela memberikan apa saja yang dimilikinya untuk menolong saudaranya dari kaum *Muhajirin*, bahkan ada yang menawarkan salah satu istrinya untuk dinikahkan kepada saudaranya dari Muhajirin.

Persaudaraan seperti itu sungguh mencerminkan betapa kokoh dan kuatnya keimanan seseorang. Ia selalu siap menolong saudaranya seiman tanpa diminta, bahkan tidak jarang mengorbankan kepentingannya sendiri demi menolong saudaranya. Perbuatan baik seperti itulah yang akan mendapat pahala besar di sisi Allah swt., yakni memberikan sesuatu yang sangat dicintainya kepada saudaranya, tanpa membedakan antara saudaranya seiman dengan dirinya sendiri. Allah swt. berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Sebaliknya, orang-orang mukmin yang egois, yang hanya mementingkan kebahagiaannya sendiri, pada hakikatnya tidak memiliki keimanan yang sesungguhnya. Hal ini karena perbuatan seperti itu merupakan perbuatan orang kafur dan tidak disukai Allah swt. Tidaklah cukup dipandang mukmin yang taat sekalipun khusyuk dalam shalat atau melaksanakan semua rukun Islam, bila ia tidak peduli terhadap nasib saudaranya seiman.

Namun demikian, dalam mencintai seorang mukmin, sebagaimana dikatakan di atas, harus didasari *lillah*. Oleh karena itu, harus tetap memperhatikan rambu-rambu syara'. Tidak benar, dengan alasan mencintai saudaranya seiman sehingga ia mau menolong saudaranya tersebut dalam berlaku maksiat dan dosa kepada Allah swt.

Sebaiknya, dalam mencintai sesama muslim, harus mengutamakan saudara-saudara seiman yang betul-betul taat kepada Allah swt. Rasulullah saw. memberikan contoh siapa saja yang harus terlebih dahulu dicintai, yakni mereka yang berilmu, orang-orang terkemuka, orang-orang yang suka berbuat kebaikan, dan lain-lain sebagaimana diceritakan dalam hadits.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَلِيَنِي مِنْكُمْ أَوْلُوا الْأَحْلَامَ وَالنُّهَى ثُمَّ يَلُونَهُمْ ثَلَاثًا وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ. رواه مسلم

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: hendaknya mendekati kepadaku orang-orang dewasa dan yang pandai, ahli-ahli pikir. Kemudian berikutnya lagi. Awaslah! Janganlah berdesak-desakan seperti orang-orang pasar. (HR. Muslim)

Hal itu tidak berarti diskriminatif karena Islam pun memerintahkan umatnya untuk mendekati orang-orang yang suka berbuat maksiat dan memberikan nasihat kepada mereka atau melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar.

3) Membuang Duri di Jalan

Teks dan Terjemah Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ ۖ وَسِتُّونَ شَعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَإِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءِ

شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. (متفق عليه) (محي الدين أبي زكريا يحيى بن شرف النووي "رياض

الصالحين" في باب "كثرة طروق الخير، ص. 77-78)

Artinya: Dari *Abi Hurairah ra.*, dari *Nabi saw.* Beliau bersabda, "Iman itu tujuh puluh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih; yang paling utama adalah ucapan "lā ilāha illallāhu" dan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan (kotoran) dari tengah jalan, sedangkan rasa malu itu (juga) salah satu cabang dari iman."

Penjelasan Hadits

Dalam hadits di atas, dijelaskan bahwa cabang yang paling utama adalah tauhid, yang wajib bagi setiap orang, yang mana tidak satu pun cabang iman itu menjadi sah kecuali sesudah sahnya tauhid tersebut. Adapun cabang iman yang paling rendah adalah menghilangkan sesuatu yang mengganggu kaum muslimin, di antaranya dengan menyingkirkan duri atau batu dari jalan mereka.

Hadits di atas menunjukkan bahwa dalam Islam, sekecil apapun perbuatan baik akan mendapat balasan dan memiliki kedudukan sebagai salah satu pendukung akan kesempurnaan keimanan seseorang.

Duri dalam konotasi secara sekilas menunjukkan pada sebuah benda yang hina. Akan tetapi, jika dipahami lebih luas, yang dimaksud dengan duri di sini adalah segala sesuatu yang dapat membahayakan pejalan kaki, baik besar maupun kecil. Hal ini semacam ini mendapat perhatian serius dari Nabi saw. sehingga dikategorikan sebagai salah satu cabang daripada iman, karena sikap semacam ini mengandung nilai kepedulian sosial, sedang dalam Islam ibadah itu tidak hanya terbatas kepada ibadah ritual saja, bahkan setiap ibadah ritual, pasti di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial.

Di samping hal tersebut di atas, menghilangkan duri dari jalan mengandung pengertian bahwa setiap muslim hendangkan jangan mencari kemudlaratan, membuat atau membiarkan kemudlaratan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul saw. yang dijadikan sebuah kaidah dalam Ushul Fiqh:

لَا ضَرَّارَ وَلَا ضَرَّارَ

Artinya: Janganlah mencari kemudlaratan dan jangan pula membuat kemudlaratan.

Membiarkan duri di jalan atau sejenisnya berarti membiarkan kemudlaratan atau membuat kemudlaratan baru, jika adanya duri tersebut awalnya sengaja disimpan oleh orang lain.

4) Melapangkan Orang Lain Teks dan Terjemah Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْ كُرْبَةٍ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari sebagian kesusahan dunia, niscaya Allah akan melepaskan kesusahannya dari sebagian kesusahan hari kiamat; dan barangsiapa memberi kelonggaran dari orang yang susah, niscaya Allah akan memberi kelonggaran baginya di dunia dan akhirat; dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aib dia dunia dan akhirat; Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selam hamba tersebut menolong saudaranya.” (Dikeluarkan oleh Imam Muslim).

Penjelasan Hadits

Hadits di atas mengajarkan kepada kita untuk selalu memperhatikan sesama muslim dan memberikan pertolongan jika seseorang mendapatkan kesulitan.

a. Melepaskan kesusahan bagi orang seorang muslim

Melepaskan kesusahan orang lain mengandung makna yang sangat luas, bergantung kepada kesusahan yang sedang diderita oleh orang tersebut. Jika saudara-saudaranya termasuk orang miskin sedangkan ia berkecukupan (kaya), ia harus menolongnya dengan cara memberikan bantuan atau memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya; jika saudaranya sakit ia berusaha menolongnya dengan cara membantu membawa ke dokter atau meringankan biayanya; jika saudaranya dililit utang, maka ia membantu memberikan jalan keluar, baik dengan cara memberi bantuan untuk melunasinya atau memberi arahan yang akan membantu dalam mengatasi utang saudaranya.

Orang muslim membantu meringankan kesusahan saudaranya yang seiman, beriman telah menolong hamba Allah yang disukai oleh-Nya, dan Allah swt., pun akan memberi pertolongan-Nya serta menyelamatkannya dari berbagai kesusahan, baik dunia maupun akhirat sebagaimana firman Allah SWT.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تَنصَرُوا لِلَّهِ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: *Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*

b. Menutupi Aib Orang Mukmin serta Menjaga Orang Lain dari Berbuat Dosa

Orang mukmin pun harus menutupi aib saudaranya, apalagi ia tahu bahwa orang yang bersangkutan tidak akan senang apabila rahasianya diketahui oleh orang lain. Namun, demikian juga aib tersebut berhubungan dengan kejahatan yang telah dilakukannya, ia tidak boleh menutupinya. Jika itu dilakukan berarti telah menolong orang lain dalam hal kejahatan, sehingga orang tersebut terhindar dari hukuman. Menolong orang lain dalam kejahatan berarti sama saja, ia telah melakukan kejahatan. Perbuatan itu sangat dicelka dan tidak dibenarkan dalam Islam. Sebagaimana firman-Nya:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: ... *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Dengan demikian, jika melihat seseorang akan melakukan kejahatan atau dosa, maka setiap mukmin harus berusaha untuk mencegahnya dan menasihatinya. Jika orang tersebut terlanjur melakukannya, maka suruhlah untuk bertaubat, karena Allah swt. Maha Pengampun lagi Maha Penerima Taubat. Tindakan tersebut merupakan pertolongan juga, karena berusaha menyelamatkan seseorang dari adzab Allah swt.

Yang paling penting dalam melakukan perbuatan yang dianjurkan syara', seperti menolong atau melonggarkan kesusahan orang lain, adalah tidak mengharapkan pamrih dari orang yang ditolong, melainkan ikhlas semata-mata didasari iman dan ingin mendapat ridla-Nya.

Beberapa syari'at Islam seperti sahalat, puasa, zakat, dan yang lainnya, di antaranya dimaksudkan untuk memupuk jiwa kepedulia sosial terhadap sesama mukmin yang berada dalam kesusahan dan kemiskinan.

Orang yang memiliki kedudukan harta yang melebihi orang lain hendaknya tidak menjadikannya sombong atau tinggi hati, sehingga tidak memperhatikan orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Pada hakikatnya Allah swt. menjadikan adanya perbedaan seseorang dengan

yang lainnya adalah untuk saling melengkapi. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya : *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*

Di dunia ini dengan adanya orang yang senang dengan kekayaan atau kedukannya, dan ada pula orang-orang yang susah karena kemiskinannya, hal ini merupakan kehendak Allah swt. untuk keseimbangan kehidupan di dunia. Dapat dibayangkan jika semua orang kaya, siapa yang akan menjadi petani atau mengerjakan pekerjaan kasar yang biasa dikerjakan oleh orang-orang kecil. Begitu pun sebaliknya, jika semuanya miskin, kehidupan di dunia akan kacau.

Dengan demikian, pada hakikatnya hidup di dunia adalah saling membantu dan mengisis, ketentraman pun hanya akan dapat diciptakan jika masing-masing golongan saling memperhatikan dan menolong satu sama lain, sehingga kesejahteraan tidak hanya berada pada satu golongan saja.

Perintah agar kaum muslimin peka dan peduli terhadap orang lain juga dicerminkan melalui syariat penyembelihan hewan qurban. Hal itu tergambar dari doa yang dibaca setelah hewan qurban disembelih, yang berbeda dengan penyembelihan hewan biasa, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Siti Aisyah, disunahkan membaca doa, yang artinya: “*Dengan menyebut nama Allah, ya Allah terimalah (Qurban ini) dari Muhammad, keluarga Muhammad dan Ummat Nabi Muhammad SAW.*”

Memperbaiki kesejahteraan merupakan salah satu di antara tiga cara dalam memperbaiki keadaan masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh Abu Hasan dalam kitab “*Adab ad-Dunya wa ad-Din*”, yakni menjadikan manusia taat; menyatukan rasa dalam hal kesenangan dan penderitaan dan menjaga dari hal-hal yang akan mengganggu stabilitas kehidupan.

Sebagaimana telah dibahas di atas, peduli terhadap sesama tidak hanya dalam masalah materi saja, tetapi dalam berbagai hal yang

menyebabkan orang lain susah. Jika mampu, setiap muslim harus berusaha menolong sesamanya.

Sesungguhnya Allah SWT akan selalu menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya menolong dan membantu sesama saudaranya.

Kesimpulan

Islam adalah agama fitrah dan *rahmatan lil 'alamin*. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum Islam dan landasan pendidikan Islam banyak menginformasikan tentang pendidikan Sosial kemasyarakatan. Tujuan pendidikan sosial kemasyarakatan adalah membentuk manusia yang mengetahui dan menyadari tugas kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat; dan membiasakan anak-anak berbuat mematuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara. Pendidikan sosial kemasyarakatan bagi peserta didik dalam pendidikan Islam bermaksud menentukan sistem kemasyarakatan secara umum dan mengharuskan peserta didik komitmen dengannya, sebagai wujud *taqarrub* kepada Allah swt., dan untuk mendapatkan maslahat dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits sangat banyak, diantaranya nilai-nilai persaudaraan, tolong menolong, kepedulian, pemaaf, toleransi, saling member, tidak individualistik, saling member dan memberikan kelapangan kepada orang lain. Sebetulnya masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang dipaparkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, karena keterbatasan diambil beberapa contoh nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang diinformasikan dalam al-Qur'an dan al-hadits.

Pendidikan sosial kemasyarakatan dalam Islam mendidik umatnya agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah *Islamiyah* yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana. Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid al-Hasyimi, 2001. *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azam.
- Abdullah Nashih Ulwan, 1991. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Pendidikan Sosial Anak), (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, 1313, *Shahih Bukhari*, Juz 3, Kairo: Dar al-Turuq al-Najah.
- B. Hall, 1982, *Reading in Value Development*, New Jersey: Paulist Press.
- Esteban, 1990, *Education in values: what, why, and for Whom*, Manila: Sinag_Tala Publisher, Inc.
- Hasan Langgulong, 1995, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zahra.
- Imam Abu fida Ismail Ibnu Katsir, 1993, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 3*, Kairo: Dar al Fikr.
- Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, 2011. *Tafsir Jalalain Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuthii, 2013. *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ismail Haqqi Al-Buruswi, 1996. *Terjemah Tafsir Rubul Bayan Juz IV*. Bandung: Diponegoro.
- M. Ngalm Purwanto, 2000. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujid, 1993, *Pemikiran pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Athih Al-Abrasy, tt., *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cet. 3, Beirut: Dar al-Fikri al-Arabi.
- Al-Qurthuby, tt., *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Jilid VI, Beirut: Dar al-Fikri.
- St. Vembriarto, 1984. *Pendidikan Sosial*, Yogyakarta: Paramitta.
- Sutarjo, Adisusilo JR, 2021, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Al-Tomy Muhammad Omar Al-Syaibany, 1975. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan: Hasan Langgulong, Judul asli: Falsafah Al Tarbiyah Al Islamiyah, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1991, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih, 2013, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Mesir: Darussalam.